

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Film sebagai salah satu bentuk media populer memainkan peran penting dalam membentuk dan mereproduksi norma-norma sosial dan budaya. Dalam proses produksinya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat ideologis yang dapat memperkuat atau mempertanyakan nilai-nilai dominan di masyarakat (Hall, 1997). Representasi yang dihadirkan dalam film, terutama terkait dengan tubuh dan gender, sering kali mencerminkan struktur kekuasaan yang ada. Salah satu isu yang kerap muncul dalam kajian representasi media adalah bagaimana tubuh perempuan diperlakukan dan diposisikan dalam konstruksi narasi visual.

Dalam kaitannya dengan representasi tubuh, muncul pula fenomena diskriminasi umur atau *ageism*, yaitu bias sistemik yang mendiskriminasi individu berdasarkan umur mereka. *Ageism* terhadap perempuan tercermin dalam kecenderungan media untuk lebih banyak menampilkan karakter perempuan muda, sementara representasi perempuan yang lebih tua cenderung marginal atau bahkan dihilangkan dari narasi utama (Sontag, 1972). Menurut laporan *It's a Man's (Celluloid) World* oleh Martha Lauzen (2024), hanya 15% karakter perempuan dalam film-film *box office* tahun 2023 yang berada dalam umur 40-an, dan hanya 7% di atas umur 60 tahun. Sebaliknya, representasi laki-laki tetap kuat hingga umur 50-an dan 60-an. Ketimpangan ini tidak hanya mencerminkan bias industri, tetapi juga

memperkuat norma sosial bahwa nilai perempuan menurun seiring bertambahnya umur.

Temuan Lauzen juga mengungkap bahwa dari 100 film berpenghasilan tertinggi di tahun 2023, hanya 28% yang memiliki tokoh utama perempuan, dan hanya 18% yang memiliki lebih banyak karakter perempuan daripada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam isu kesetaraan gender di layar, representasi perempuan, terutama perempuan di atas umur 40 tahun, masih sangat terbatas dan tidak proporsional. *Ageism* (diskriminasi umur) dalam media massa, termasuk film, mempersempit ruang naratif bagi perempuan tua untuk hadir sebagai subjek yang kompleks dan berdaya.

Bias umur di industri film mencerminkan politik tubuh perempuan, dimana nilai kecantikan dan feminitas sering diukur lewat kemudaan. Misalnya, aktris Maggie Gyllenhaal (37 tahun) pernah diberitahu bahwa ia terlalu tua untuk berperan sebagai kekasih pria berumur 55 tahun. Fenomena ini menggarisbawahi standar ganda gender, yaitu tokoh-tokoh pria yang menua masih diperankan terus menerus, sementara pasangan mereka justru diperankan oleh aktris yang kian muda. Meryl Streep pun mencatat pengalaman serupa. Setelah memasuki umur 40, ia hanya ditawari peran sebagai penyihir, dengan alasan bahwa “setelah perempuan melewati umur subur, mereka hanya dilihat agak grotesk” (The Guardian, 2016).

Kenyataan ini menegaskan stereotip bahwa feminitas seorang aktris ‘kedaluwarsa’ begitu melewati umur tertentu. Demikian pula, Sharon Stone mengenang bahwa di umur 40 ia sudah dianggap melewati ‘tanggal

kedaluwarsa' oleh Hollywood, padahal menurutnya secara fisik ia 'terlihat menakjubkan' bahkan di umur itu (Prevention 2023). Kasus-kasus ini menggambarkan bagaimana representasi perempuan di layar dikontrol oleh ideal kemudaan dan keseksian, sementara tubuh perempuan yang menua diabaikan atau diposisikan dalam peran stereotip, misalnya nenek atau *villain*.

Selain dampak langsung pada representasi di layar, industri film juga secara sistemik mendiskriminasi perempuan berumur lewat struktur produksinya. *Vamps, Vixens and Feminists: The Elephant in the Room*, acara konferensi seni tahun 2009 mencatat bahwa aktris, terutama yang berumur di atas 40, masih jarang dipertimbangkan untuk peran utama di TV, film, dan teater, dan jika pun mendapatkan peran biasanya berupa karakter stereotipikal sesuai asumsi umur mereka. Bahkan dalam proses penulisan naskah, pembuat film kerap meminta agar umur karakter perempuan 'diper mudakan', misalnya dibuat sekitar 29–30 tahun agar sesuai dengan persepsi pasar (The Guardian, 2009).

Hal ini menunjukkan bias pasar yang kuat terhadap penampilan muda. Pada tingkat kebijakan, misalnya undang-undang California yang memungkinkan penghapusan data umur dari database IMDb justru mendorong aktor menyembunyikan umur demi peluang kerja (The Guardian, 2016). Semua bukti ini memperlihatkan bahwa sistem industri menerapkan insentif penuaan tersembunyi alih-alih melawan stereotip. Sejalan dengan itu, kajian Guardian terbaru menegaskan bahwa selama ini aktris Hollywood kerap lenyap pada rentang umur 40–50 tahun karena bias umur, sehingga perempuan dalam kelompok umur tersebut hampir tak terwakili dalam

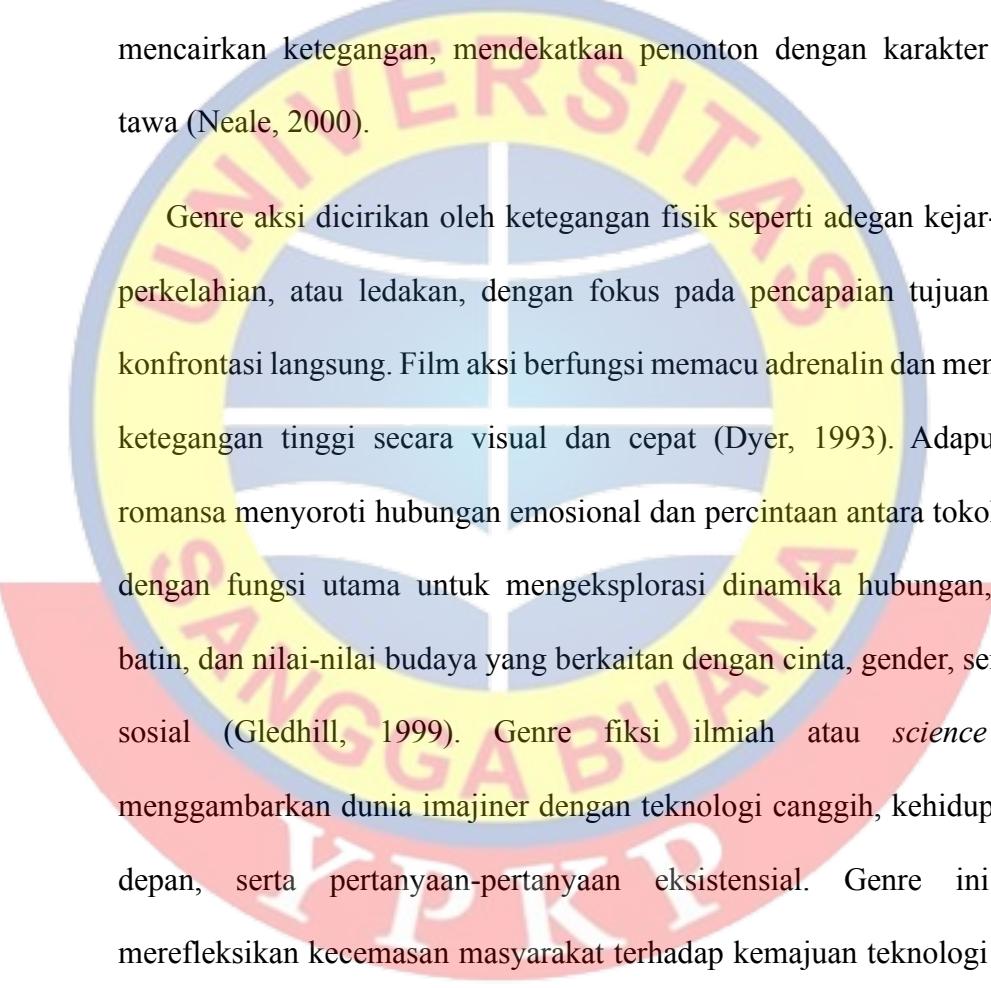
karakter protagonis (The Guardian, 2025). Kondisi tersebut mempertegas diskriminasi umur yang tertanam kuat dalam industri film, selaras dengan logika politik tubuh yang membatasi nilai wanita pada periode kemudaan dan kesuburan saja.

Representasi tubuh perempuan dalam film banyak dikritik karena seringkali dibingkai melalui kacamata patriarki yang mengutamakan kemudaan, kecantikan fisik, dan daya tarik seksual sebagai standar ideal (Mulvey, 1975). Tubuh perempuan dalam media populer bukan hanya menjadi objek estetika, tetapi juga dikomodifikasi, dipolitisasi, dan dijadikan alat untuk mempertahankan struktur kekuasaan tertentu. Fenomena ini berkaitan erat dengan konsep politik tubuh (*body politics*), yang merujuk pada bagaimana tubuh dikontrol, diregulasi, dan dipolitisasi oleh norma sosial, budaya, dan ideologis (Bordo, 1993; Foucault, 1977).

Dalam kajian sinema, genre film merujuk pada klasifikasi atau pengelompokan film berdasarkan kesamaan gaya, tema, narasi, dan struktur estetika (Sobchack, 1987). Genre membantu penonton mengenali ekspektasi mereka terhadap sebuah film. Genre juga memiliki fungsi industri, yakni sebagai alat kategorisasi produksi dan pemasaran film. Beberapa genre utama yang dikenal secara luas di antaranya adalah drama, komedi, aksi, romansa, fiksi ilmiah, fantasi, dan horor.

Setiap genre memiliki konvensi naratif, visual, serta fungsi emosional dan budaya yang khas dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya (Pramaggiore & Wallis, 2006; Sobur, 2009). Genre drama, misalnya, berfokus pada konflik emosional dan perkembangan karakter, sering kali

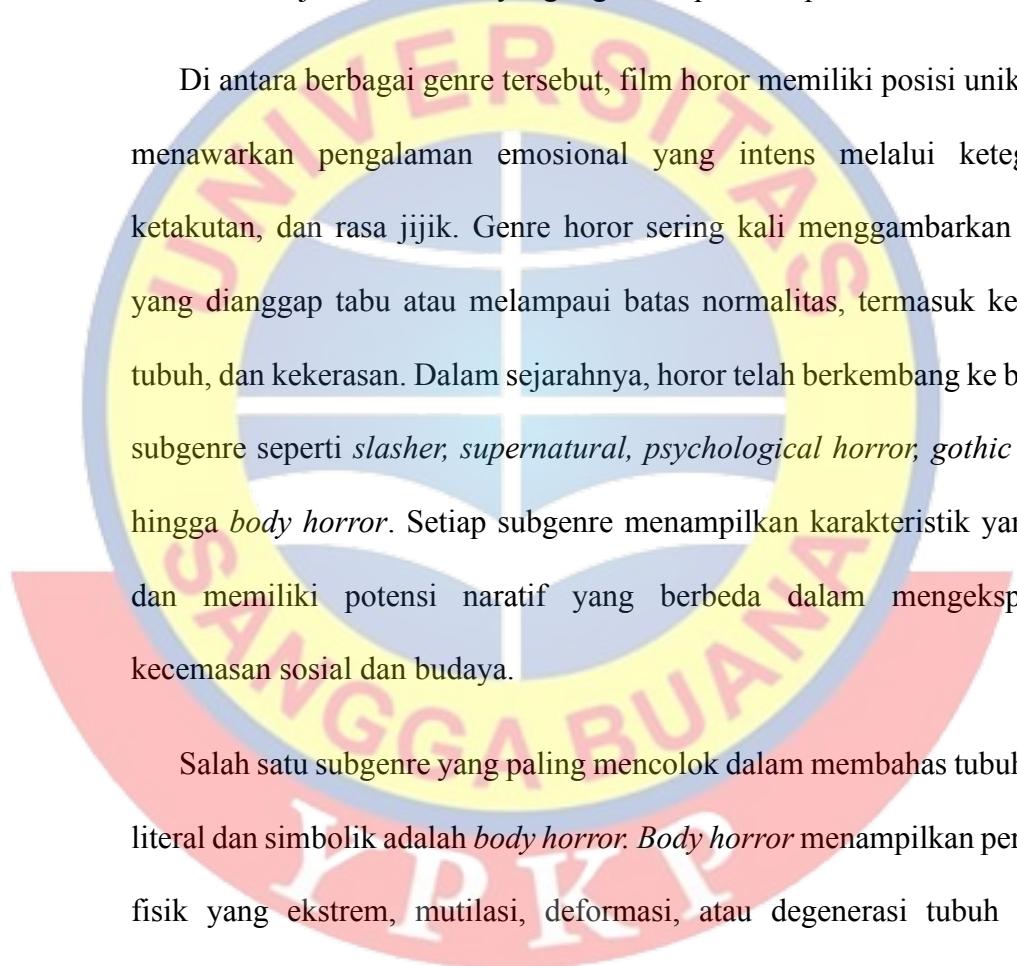
merepresentasikan dilema moral, sosial, atau psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama dari genre ini adalah menggugah empati penonton dan mendorong refleksi terhadap realitas sosial yang diangkat dalam narasinya (Bordwell & Thompson, 2010). Sementara itu, genre komedi bertujuan memberikan hiburan melalui humor, ironi, dan absurditas. Komedi sering digunakan sebagai sarana kritik sosial secara halus serta berperan mencairkan ketegangan, mendekatkan penonton dengan karakter melalui tawa (Neale, 2000).



Genre aksi dicirikan oleh ketegangan fisik seperti adegan kejar-kejaran, perkelahian, atau ledakan, dengan fokus pada pencapaian tujuan melalui konfrontasi langsung. Film aksi berfungsi memacu adrenalin dan membangun ketegangan tinggi secara visual dan cepat (Dyer, 1993). Adapun genre romansa menyoroti hubungan emosional dan percintaan antara tokoh utama, dengan fungsi utama untuk mengeksplorasi dinamika hubungan, konflik batin, dan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan cinta, gender, serta relasi sosial (Gledhill, 1999). Genre fiksi ilmiah atau *science fiction* menggambarkan dunia imajiner dengan teknologi canggih, kehidupan masa depan, serta pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Genre ini sering merefleksikan kecemasan masyarakat terhadap kemajuan teknologi maupun perubahan sosial, sekaligus membuka ruang spekulatif terhadap kemungkinan ilmiah dan etika (Sobchack, 1987). Sementara itu, genre fantasi dikenal melalui elemen supranatural, dunia fiktif, dan makhluk imajiner. Fungsi utamanya adalah sebagai bentuk pelarian dari realitas, sekaligus menjadi media eksplorasi nilai-nilai moral, mitologi, dan spiritualitas. Film

fantasi sering menyisipkan alegori tentang pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, serta perjalanan transformasi karakter (Grant, 2007).

Genre-genre tersebut tidak bersifat kaku, melainkan dapat saling beririsan atau dikombinasikan dalam bentuk subgenre seperti drama romantis, komedi horor, atau aksi fiksi ilmiah. Penggabungan ini bergantung pada strategi naratif dan tujuan sinematik yang ingin dicapai oleh pembuat film.



Di antara berbagai genre tersebut, film horor memiliki posisi unik karena menawarkan pengalaman emosional yang intens melalui ketegangan, ketakutan, dan rasa jijik. Genre horor sering kali menggambarkan hal-hal yang dianggap tabu atau melampaui batas normalitas, termasuk kematian, tubuh, dan kekerasan. Dalam sejarahnya, horor telah berkembang ke berbagai subgenre seperti *slasher*, *supernatural*, *psychological horror*, *gothic horror*, hingga *body horror*. Setiap subgenre menampilkan karakteristik yang khas dan memiliki potensi naratif yang berbeda dalam mengekspresikan kecemasan sosial dan budaya.

Salah satu subgenre yang paling mencolok dalam membahas tubuh secara literal dan simbolik adalah *body horror*. *Body horror* menampilkan perubahan fisik yang ekstrem, mutilasi, deformasi, atau degenerasi tubuh sebagai metafora dari gangguan psikologis, tekanan sosial, atau konflik identitas (Shaviro, 1993). Subgenre ini berkembang pesat pada era 1980-an melalui karya-karya sutradara seperti David Cronenberg (*The Fly*, *Videodrome*), namun dalam dekade terakhir mengalami kebangkitan dalam konteks feminis dan representasi perempuan.

*Body horror* feminis secara khusus memanfaatkan deformasi tubuh untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan seperti menstruasi, seksualitas, kehamilan, penuaan, dan operasi kosmetik, hal-hal yang sering diabaikan atau ditabukan dalam budaya patriarkal (Williams, 2008). Subgenre ini memindahkan pusat ketakutan dari ancaman eksternal ke dalam tubuh perempuan itu sendiri, menjadikannya sekaligus objek penderitaan dan subjek perlawan.

Menurut Stopenski (2022), *body horror* memberi ruang ekspresif bagi representasi pengalaman perempuan yang kompleks, terutama dalam konteks trauma, rasa sakit, dan kontrol sosial terhadap tubuh. Film seperti *Black Swan* (2010) mengeksplorasi tekanan performatif dan delusi tubuh dalam dunia seni, *Raw* (2016) menggambarkan transisi tubuh dan hasrat seksual melalui kanibalisme metaforis, *The Neon Demon* (2016) menyoroti obsesi industri mode terhadap kemudaan dan estetika, dan *American Mary* (2012) menghadirkan narasi tentang tubuh sebagai komoditas melalui kisah ahli bedah plastik bawah tanah.

Dalam konteks tersebut, film *The Substance* menempati posisi penting sebagai lanjutan dari tradisi *body horror* yang berfokus pada perempuan, namun dengan penekanan pada *ageism* dan tekanan untuk mempertahankan kemudaan. Narasi tentang tubuh perempuan tua yang diubah secara artifisial menjadi muda demi memenuhi tuntutan visual industri hiburan menjadi alegori kuat dari kapitalisasi tubuh perempuan. Transformasi dan penolakan tubuh tua dalam film ini menjadi bentuk horor yang tidak hanya visual, tetapi

juga ideologis, mengungkap ketakutan budaya terhadap penuaan dan hilangnya nilai perempuan di luar umur produktif secara seksual dan estetika.

*The Substance* adalah film *body horror* satiris tahun 2024 yang ditulis dan disutradarai oleh Coralie Fargeat. Film ini dibintangi Demi Moore, Margaret Qualley, dan Dennis Quaid. *The Substance* debut pertama kali di Festival Film Cannes 19 Mei 2024, bersaing di kompetisi utama dan memenangkan *Best Screenplay*. Kemudian diikuti dengan perilisan teatral di AS dan Inggris pada 20 September 2024 via Mubi, serta di Indonesia pada 16 Oktober 2024.

Film ini mengisahkan seorang perempuan tua bernama Elisabeth Sparkle (diperankan oleh Demi Moore) yang menggunakan produk misterius bernama “The Substance” untuk menciptakan versi dirinya yang lebih muda dan sesuai dengan standar kecantikan dominan. Tubuh muda ini, yang menamai dirinya sendiri sebagai Sue (diperankan oleh Margaret Qualley) kemudian menjadi alat eksploitasi industri hiburan dan objek konsumsi publik, sementara tubuh asli Elisabeth secara simbolis dan literal dikucilkan. Representasi ini menggambarkan bagaimana tubuh perempuan tua dianggap usang dan digantikan demi mempertahankan citra ideal perempuan muda yang diobjektifikasi. Tubuh perempuan dalam film ini tidak hanya diposisikan sebagai objek konsumsi visual, tetapi juga diperlakukan sebagai komoditas yang dapat diperbaiki, digandakan, dan bahkan dibuang ketika dianggap tidak layak sesuai standar yang berlaku.

Dalam masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai patriarki, perempuan secara struktural rentan terhadap berbagai bentuk diskriminasi, termasuk

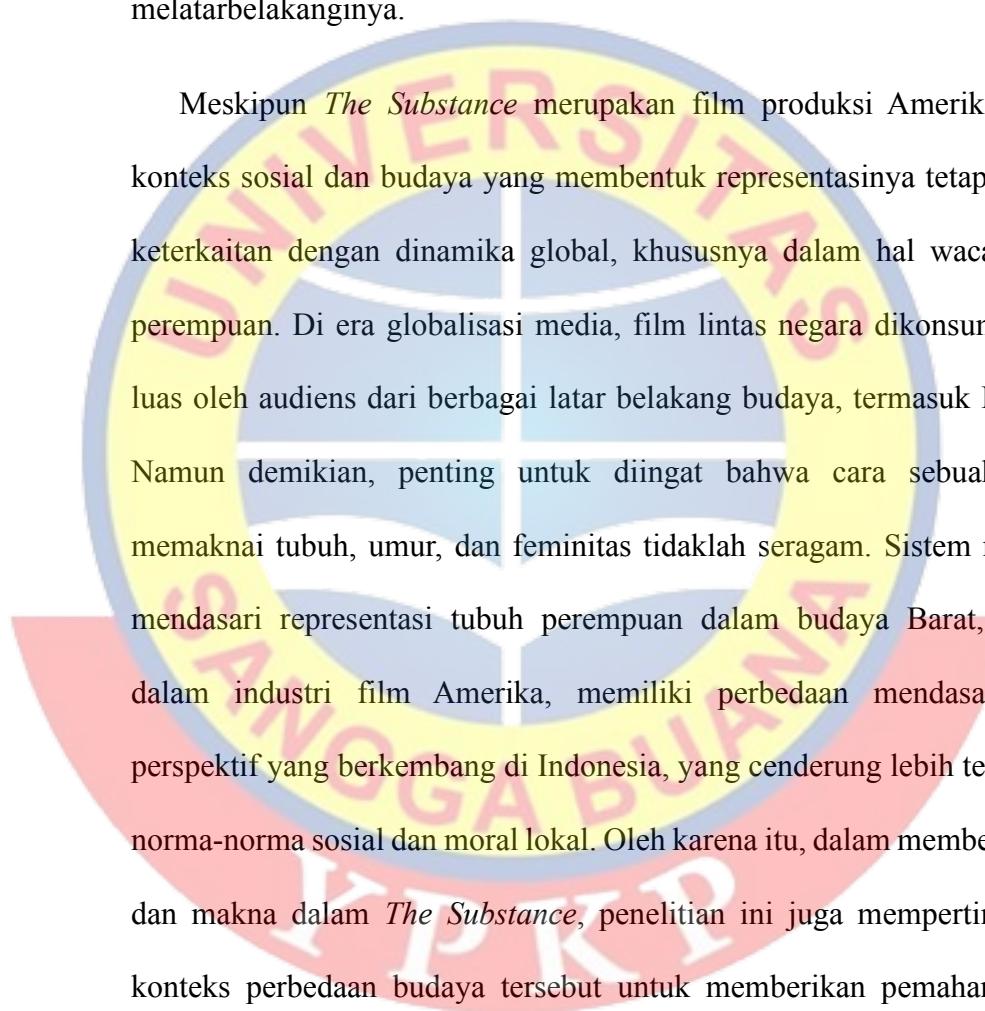
yang berakar pada umur (ageism) dan penampilan fisik. Konstruksi sosial yang kerap menempatkan perempuan dalam standar kecantikan ideal sering kali diperburuk oleh peran media yang turut menguatkan stigma tersebut. Media, sebagai arena pertarungan wacana, acapkali menyebarkan narasi yang seksis, bahkan memberikan label yang merendahkan, seperti "politisi cantik" yang justru menggesampingkan prestasi dan kapasitas perempuan (Widiantini & Putri, 2023).

Selain itu, perjuangan perempuan untuk menembus norma-norma ini menghadapi tantangan besar dari representasi media yang cenderung kaku. Fenomena ini tidak hanya membatasi peran perempuan, tetapi juga mengevaluasi mereka berdasarkan umur, di mana perempuan paruh baya dianggap tidak lagi relevan atau berharga. Situasi ini menunjukkan bagaimana isu politik tubuh beroperasi secara nyata, tidak hanya di ranah personal, tetapi juga di ruang publik dan industri, yang secara langsung berdampak pada cara perempuan dilihat dan diperlakukan.

*The Substance* menjadi refleksi tajam atas budaya populer yang menjadikan tubuh perempuan sebagai medan konflik antara nilai, umur, dan kuasa. Narasi film ini tidak hanya mengkritik industri hiburan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tubuh dipolitisasi dalam sistem kapitalisme patriarkal yang menuntut kemudaan abadi sebagai modal utama perempuan. Dalam film ini, tubuh perempuan bukan sekadar representasi biologis, melainkan produk kultural yang dapat dimanipulasi dan dibuang.

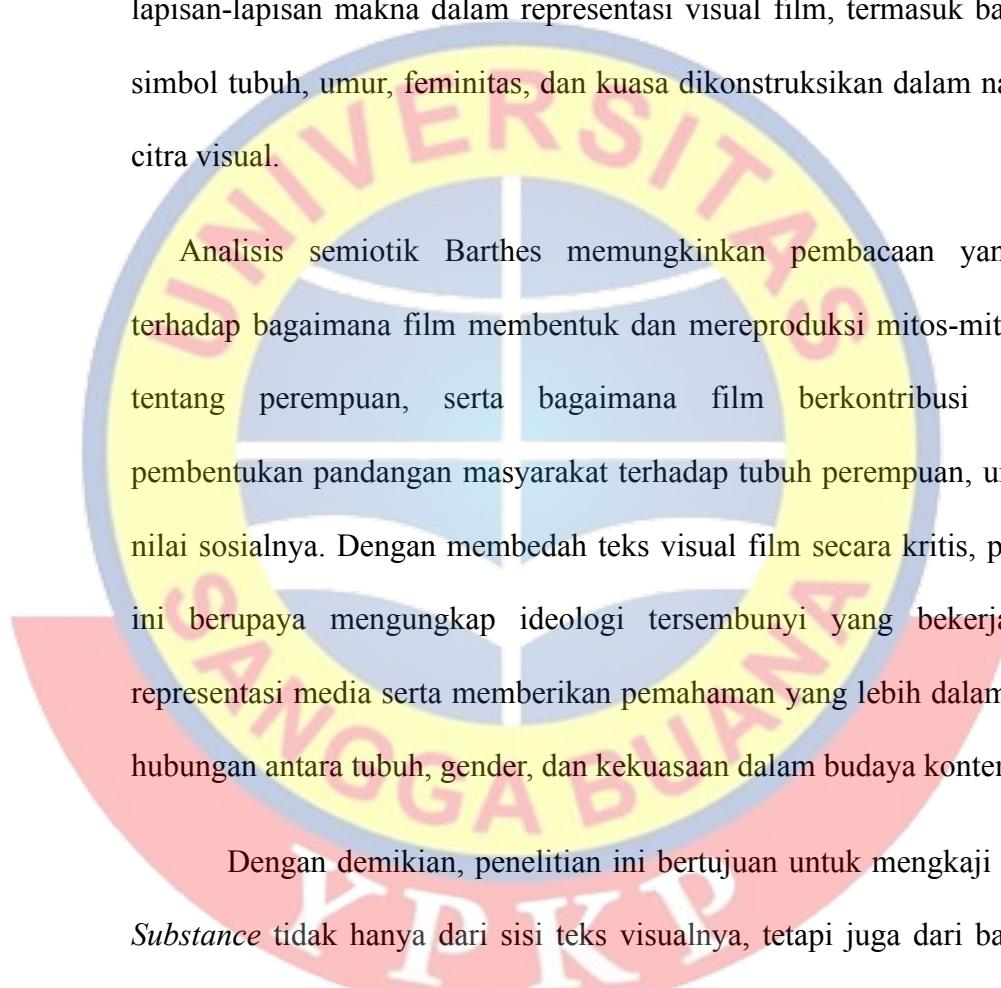
Melihat konteks budaya populer yang semakin didominasi oleh narasi-narasi konsumsi visual dan estetika kemudaan, penelitian ini menjadi penting

untuk menyoroti bagaimana tubuh perempuan, terutama tubuh perempuan tua, diperlakukan dalam tatanan sosial melalui medium film. Representasi semacam ini tidak hanya membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan dan umur, tetapi juga memperkuat norma-norma diskriminatif yang sulit diatasi tanpa kesadaran kritis terhadap sistem yang melatarbelakanginya.



Meskipun *The Substance* merupakan film produksi Amerika Serikat, konteks sosial dan budaya yang membentuk representasinya tetap memiliki keterkaitan dengan dinamika global, khususnya dalam hal wacana tubuh perempuan. Di era globalisasi media, film lintas negara dikonsumsi secara luas oleh audiens dari berbagai latar belakang budaya, termasuk Indonesia. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa cara sebuah budaya memaknai tubuh, umur, dan feminitas tidaklah seragam. Sistem nilai yang mendasari representasi tubuh perempuan dalam budaya Barat, terutama dalam industri film Amerika, memiliki perbedaan mendasar dengan perspektif yang berkembang di Indonesia, yang cenderung lebih terikat pada norma-norma sosial dan moral lokal. Oleh karena itu, dalam membedah tanda dan makna dalam *The Substance*, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks perbedaan budaya tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap bagaimana tubuh perempuan dibingkai secara visual dan ideologis. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat dimensi reflektif dalam kajian representasi dan membuka ruang diskusi lintas budaya dalam studi komunikasi dan media.

Untuk memahami secara mendalam makna dan pesan yang disampaikan oleh *The Substance*, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes (1977) membagi sistem tanda menjadi tiga lapisan makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna budaya), dan mitos (ideologi). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat membongkar lapisan-lapisan makna dalam representasi visual film, termasuk bagaimana simbol tubuh, umur, feminitas, dan kuasa dikonstruksikan dalam narasi dan citra visual.



Analisis semiotik Barthes memungkinkan pembacaan yang kritis terhadap bagaimana film membentuk dan mereproduksi mitos-mitos sosial tentang perempuan, serta bagaimana film berkontribusi terhadap pembentukan pandangan masyarakat terhadap tubuh perempuan, umur, dan nilai sosialnya. Dengan membedah teks visual film secara kritis, penelitian ini berupaya mengungkap ideologi tersembunyi yang bekerja dalam representasi media serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara tubuh, gender, dan kekuasaan dalam budaya kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji film *The Substance* tidak hanya dari sisi teks visualnya, tetapi juga dari bagaimana representasi tubuh perempuan, umur, dan relasi kuasa dibangun melalui media. Penelitian ini juga berusaha menempatkan film dalam konteks sosial budaya yang lebih luas, khususnya dalam kaitannya dengan isu politik tubuh dan diskriminasi umur. Dengan memfokuskan perhatian pada representasi dalam genre *body horror*, studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu

kontribusi dalam memperluas pembahasan tentang media, gender, dan budaya populer dalam kajian ilmu komunikasi dan kajian film.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana politik tubuh perempuan direpresentasikan dalam film *The Substance* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?

## 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini diantara lain:

1. Bagaimana representasi politik tubuh perempuan dalam film *The Substance* dianalisis melalui tanda denotasi berdasarkan semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana representasi politik tubuh perempuan dalam film *The Substance* dianalisis melalui tanda konotasi menurut semiotika Roland Barthes?
3. Apa saja mitos yang muncul terkait representasi politik tubuh perempuan dalam film *The Substance* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari identifikasi masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana politik tubuh perempuan direpresentasikan dalam film *The Substance* melalui tanda denotasi berdasarkan semiotika Roland Barthes.
2. Untuk menganalisis bagaimana politik tubuh perempuan direpresentasikan dalam film *The Substance* melalui tanda konotasi berdasarkan semiotika Roland Barthes.
3. Untuk memahami mitos-mitos yang muncul dalam representasi politik tubuh perempuan di film *The Substance* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yang terbagi menjadi dua, yaitu teoritis dan kegunaan praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi khazanah keilmuan bidang komunikasi, khususnya yang terkait dengan studi representasi media, politik tubuh, diskriminasi umur, serta pendekatan semiotika dalam kajian media dan budaya popular.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan yang menghasilkan wawasan baru bagi para pembacanya mengenai

pemahaman akan berbagai makna atau pesan moral terkait tubuh perempuan dan diskriminasi umur dalam media populer, serta mendorong kesadaran kritis terhadap representasi tubuh dalam budaya kontemporer.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, lokasi dan waktu penelitian.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Terdiri dari rangkuman teori, kajian atau penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian ini berisikan mengenai pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil penelitian ini penulis membahas mengenai objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan. Semua itu akan penulis bahas secara keseluruhan dan secara mendalam pada hasil penelitian ini.

- **BAB V PENUTUP**

Dalam bab penutup ini penulis akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

### 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap film *The Substance* yang ditayangkan melalui platform streaming KlikFilm. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi visual dan naratif film. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan bersandar pada kajian teks, maka tidak dilakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan sebagaimana penelitian kuantitatif pada umumnya.

Peneliti melakukan pengumpulan dan analisis data dengan cara mengamati langsung isi film sebagai objek kajian utama, serta didukung oleh studi literatur terkait teori, konsep, dan konteks sosial budaya yang relevan. Penelitian ini dimulai pada tanggal 25 April 2025.

No.	Kegiatan Penelitian	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul				1																
2.	Penyusunan BAB I																				
3.	Penyusunan BAB II																				
4.	Penyusunan BAB III																				
5.	Sidang Usulan Penelitian																				
6.	Penyusunan BAB IV																				
7.	Penyusunan BAB V																				
8.	Sidang Akhir																				

**Tabel 1.1 Waktu Penelitian**